

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Signifikasi Penelitian

Maskulinitas menurut Baker yaitu peran gender, kedudukan, perilaku, dan bentuk konstruksi kekelakuan terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual kemudian dibentuk oleh kebudayaan (Putri, 2021). Sehingga bisa dikatakan bahwa maskulinitas ini merupakan hal yang berkaitan dengan identitas dari seorang laki-laki. Menurut Soemandoyo dalam (Nastiti, 2018) pria digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif dan dimitoskan sebagai pelindung. Dari penggambaran ini lah yang kemudian menggiring masyarakat memandang maskulinitas sebagai identitas yang harus dimiliki oleh laki-laki.

Maskulinitas di Indonesia dimata masyarakat itu sendiri dilansir oleh (Kurniawan, 2011) dikatakan bahwa setiap kultur di Indonesia memiliki standar maskulinitas sendiri yang sifatnya sangat kontekstual. Dimana semakin banyak prasyarat maskulinitas yang mampu dipenuhi oleh seorang laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya di mata masyarakat, khususnya sesama laki-laki. Selain itu masyarakat tidak akan memberikan toleransi bagi laki-laki yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai standar maskulinitas normative serta sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh orang kebanyakan. Laki-laki pada jenis ini tentu akan mendapat stigma yang negative dan menjadi pergunjungan. Hal ini tentunya menciptakan suatu hegemoni citra tunggal laki-laki dalam dunia orang dewasa. Intinya laki-laki di tuntun untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan pemahaman masyarakat tentang budaya maskulinitas yang menjadi identitas dari laki-laki. Sehingga ketika laki-laki bertindak atau berperilaku tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat mengenai laki-laki, masyarakat kemudian akan mendapat pandangan lain yang mengarah kepada hal yang negatif.

Dilansir oleh (Prabandari, 2020) di Indonesia salah satu bentuk maskulinitas yang menggambarkan perilaku atau tindakan laki-laki yang sebenarnya yaitu, laki-laki harus kuat atau tidak boleh menangis sekalipun mengalami hal sedih, laki-laki

harus bisa menyelesaikan masalahnya seorang diri tanpa menerima bantuan. Selain itu masyarakat juga mengaitkan nilai-nilai seperti ketangguhan, antifeminin dan kekuasaan yang dianggap harus ada pada diri seorang laki-laki. Nilai-nilai tersebutlah yang berkembang di masyarakat sehingga terbangun standar budaya dan sosial yang harus diperankan seorang laki-laki. Selain itu tidak hanya nilai-nilai saja namun bentuk maskulinitas yang berkembang di masyarakat yang lain yaitu fisik. Dimana laki-laki dituntut untuk memiliki fisik yang kuat dan tidak lemah.

Bentuk maskulinitas lain, yang masih berkembang di masyarakat yang dilansir oleh (Qurani, 2018) mengatakan bahwa, masyarakat menganggap bahwa laki-laki diciptakan untuk menyukai olahraga, membetulkan mesin, laki-laki memiliki emosi yang lebih sedikit dan lain sebagainya. Dari bentuk maskulinitas yang masih berkembang ini lah yang kemudian membuat masyarakat memandang laki-laki harus bertindak dan berperilaku sesuai budaya maskulinitas ini.

Bahkan dalam olahraga masyarakat masih melekatkan laki-laki pada budaya maskulinitas seperti yang dilansir oleh (Aulia, 2016) yang mengatakan bahwa olahraga seperti basket, lari maraton, surfing, futsal, sepak bola dan lain sebagainya dianggap akan terlihat keren apabila laki-laki memilih olahraga tersebut. Dengan alasan olahraga tersebut akan menarik bagi para wanita-wanita yang melihatnya, sehingga laki-laki ini nantinya akan dapat pengakuan bahwa mereka laki-laki yang keren dan *macho*. Karena pemahaman tentang maskulinitas inilah yang akhirnya membuat laki-laki harus memilih kegiatan atau aktivitas yang sesuai dengan penggambaran diri mereka di masyarakat. Sehingga ketika laki-laki ini memilih olahraga yang dianggap masyarakat bukan olahraga yang seharusnya ditekuni atau dilakukan laki-laki, maka muncullah pandangan lain terhadap laki-laki tersebut.

Salah satunya yaitu mengenai pandangan laki-laki yang berolahraga *cheerleader*. *Cheerleader* sendiri, di mata masyarakat dilansir dari [Male.co.id](http://Male.co.id) (2015) dikatakan bahwa pada umumnya, masyarakat hanya melihat *cheerleader* sebagai wanita-wanita cantik yang energi dan kostum yang digunakan cukup terbuka, sehingga kerap *cheerleaders* juga lekat dengan gelar gadis seksi. Karena

pandangan inilah yang membuat masyarakat menilai bahwa *cheerleader* merupakan olahraga perempuan.

Padahal, olahraga yang hadir pertama kali di Indonesia pada tahun 2005 ini, memiliki sejarah yang berawal dari akhir abad ke-18 dimana setelah Perang Revolusi Amerika, kebiasaan murid-murid dari Inggris Raya yang menyemangati atlet favorit mereka ketika bertanding terbawa hingga Amerika. Hingga pada tanggal 6 November 1869, pada pertandingan *football* antar kampus *Princeton* dan *Rutgers University*, para *supporter* bersorak “Sis Boom Rah!” untuk menyemangati para pemain. Hingga akhirnya pada awal tahun 1877, *Princeton University* mendirikan ekskul *Princeton Cheer* dan kemudian menjadi organisasi *cheerleader* pertama di dunia. Disini tugas para *cheerleader* yaitu memandu para *supporter* untuk menyemangati tim olahraga dari kampus mereka. Hal ini menular ke universitas lainnya sebagai upaya untuk memotivasi tim mereka dalam sebuah pertandingan. Pada waktu itu hanya laki-laki yang diperbolehkan mengikuti kegiatan ini, lalu pada tahun 1924 *University of Minnesita* memperbolehkan para wanita untuk bergabung dalam kegiatan ini. Tetapi sayang pada tahun 1940an banyak kampus yang mulai kehilangan anggota laki-lakinya karena mereka dikirim untuk melakukan wajib militer pada Perang Dunia II. Akhirnya kampus harus mengarahkan para wanita untuk menjadi anggota *cheerleader*, hingga pada tahun 1950an, pemikiran kegiatan ekskul *cheerleader* sebagai ekskul untuk para wanita mulai terbentuk (ilmupedia.co.id. 2015).

Dalam pra-wawancara yang dilakukan peneliti dengan Timotius Sinlae yang merupakan Co-Founder, pelatih, dan juga *cheerleader* dari tim FOX yaitu salah satu tim umum *cheerleader* di Jakarta mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki peran yang cukup penting dalam olahraga ini. Ia mengatakan bahwa laki-laki dalam *cheerleader* yaitu berperan sebagai fondasi dari sebuah *stunt* dan *pyramid*, sehingga membutuhkan laki-laki dalam olahraga ini cukup banyak agar membangun dinamika rutin yang lebih menarik. Selain itu tenaga pria yang lebih besar dari wanita, dan juga kekuatannya yang membuat sebuah *stunt* lebih stabil serta tidak gampang goyah, juga memberikan rasa aman untuk *cheerleader* yang memiliki tugas sebagai *flyer* dimana mereka ini harus diangkat maupun dilempar ke udara. Karena itu, peran *cheerleader* laki-laki lebih dibutuhkan dalam satu tim untuk

membuat tim itu lebih kuat. Selain itu, ia juga mengatakan kebanyakan laki-laki yang bergabung kedalam olahraga ini tertarik karena merasa mendapat “olahraga paket komplit” tanpa harus merasakan sedang berolahraga sebab kemas latihan dan rutin yang secara tidak langsung membuat mereka berolahraga tanpa perlu ke pusat pelatihan olahraga seperti *gym*. Karen olahraga *cheerleader* sendiri merupakan olahraga berat yang sebenarnya merupakan gabungan antara *gymnastic*, angkat beban, *aerobic*, dan olahraga kardio.

Walaupun memiliki sejarah, serta pemahaman tentang peran laki-laki di *cheerleader* ini berbeda dari pemahaman masyarakat mengenai olahraga *cheerleader* tersebut, tetapi karena budaya maskulinitas yang sudah terlanjur berkembang dan sudah dipahami oleh masyarakat sehingga membuat laki-laki yang berolahraga *cheerleader* ini dimata masyarakat dipandang lain. Hal ini terbukti, dalam jurnal yang berjudul *Man Who Cheer* yang ditulis oleh Bemiller (2005) mengungkapkan bagaimana masyarakat memandang laki-laki yang berolahraga *cheerleader*:

*“I’d rather be playing football than cheering for the football team. It would hurt my self-esteem, because guys don’t cheer. I mean what percentage of the male population cheers? I mean, I like cheerleading, but it’s a girl’s sport”*

Dari sini, kita bisa melihat bahwa masyarakat terutama laki-laki memandang *cheerleader* lebih layak atau pantas jika perempuan yang melakukannya. Menurutnya, seorang laki-laki tidak melakukan hal tersebut dan dalam penelitian itu juga dikatakan bahwa para laki-laki ini, jika memilih *cheerleader* sebagai olahraganya sama saja akan merendahkan diri mereka.

Tidak sampai disitu, diungkap oleh Hadik Ardiman alumni SMAN 1 Tangerang yang merupakan *cheerleader* laki-laki satu-satunya di sekolahnya mengatakan bahwa kegiatan yang dia lakukan terlalu feminin bahkan ledakan dari orang-orang yang tidak dikenal tentang dirinya tidak pantas mengikuti *cheerleader* ini (winnetnews.com. 2019). Kemudian, dalam pra-wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu anggota *cheerleader* yaitu Muhammad Taesar yang berusia 19 tahun. Ia merupakan salah satu anggota *cheerleader* yang sudah menggeluti olahraga ini selama 5 tahun lamanya. Dalam perjalanannya sebagai

*cheerleader* ia mengaku mendapatkan deskriminasi yang cukup banyak dari orang-orang atau masyarakat yang sama-sama berolahraga hingga teman-teman sebayanya. Tesar mengungkapkan bahwa, usia orang-orang yang sering mendeskriminasi dirinya yaitu mulai dari 18 tahun hingga keatas. Dilansir (Kumparan.com, 2017) pada usia 18 hingga 29 tahun dinilai berada pada masa-masanya untuk menampilkan diri dalam hal ini olahraga. Selain itu, dirinya mengatakan bahwa masyarakat ini melakukan diskriminasi kepadanya karena mereka belum memahami *cheerleader* itu sendiri dan hanya beberapa kali saja melihat secara langsung olahraga tersebut. Sedangkan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat yang sama-sama berolahraga ini, mereka lebih kepada membanggakan olahraga yang sedang mereka tekuni dan menganggap remeh olahraga yang dipilih Taesar tersebut.

Tidak hanya berdampak pada individu laki-laki yang berolahraga *cheerleader* saja, tetapi dilansir oleh (indonesiacheerleading.com, 2015) dalam skala nasional presentase keanggotaan *cheerleader* pada laki-laki hanya 3% dan perempuan sebanyak 97%. Darisini kita melihat bahwa, ada dampak yang cukup signifikan akibat dari pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat dalam melihat sosok laki-laki dalam olahraga *cheerleader* ini. Diungkap oleh Silvi, salah satu *founder* dari Royal Cheer Club Indonesia menyatakan bahwa pandangan masyarakat dalam melihat laki-laki yang berolahraga *cheerleader* ini juga dapat mengganggu kemajuan olahraga *cheerleader* itu sendiri. Sebab dilansir oleh (Ridwan, 2018), olahraga yang sudah bergabung dengan Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) pada tahun 2018, walaupun *status*-nya masih sebagai anggota sementara, namun hal ini menjadi sebuah langkah yang baik untuk olahraga *cheerleader* dalam memiliki kesempatan untuk semakin berkembang lagi dan mungkin saja dapat masuk dalam salah satu cabang olahraga dalam salah satu pecan nasional olahraga di Indonesia. Sehingga, sangat disayangkan jika masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader* ini karena akan mengganggu kemajuan dari olahraga *cheerleader* itu sendiri.

Menurut Timotius Sinlae sendiri yang sudah terjun kedalam dunia *cheerleader* selama 16 tahun, mengungkapkan masyarakat banyak melakukan diskriminasi pada dirinya maupun laki-laki yang berolahraga *cheerleader* lainnya karena mereka

hanya memahami *cheerleader* sebatas wanita-wanita yang menari-nari menggunakan pom-pom dan berpakaian rok mini saja. Dari sini kita melihat bahwa masyarakat memahami *cheerleader* dari segi non-verbal atau bagaimana para *cheerleader* ini berperilaku atau memberikan simbol-simbol yang kemudian ditangkap oleh masyarakat ini, yang kemudian memahami simbol-simbol tersebut sebagai identitas para *cheerleader* secara keseluruhan. Salah satu bentuk simbol yang diberikan oleh para *cheerleader* yang kemudian dipahami masyarakat ini sebagai identitas dari olahraga tersebut menurut Timotius dimana simbol-simbol ini seringkali di jadikan alasan masyarakat dalam memberikan pandangan negatif kepada dirinya yang merupakan salah satu laki-laki yang berolahraga *cheerleader* yaitu dari pakaian yang mereka kenakan, riasan wajah, serta gerakan menari yang ada dalam penampilan *cheerleader* tersebut, hal ini sama peris. Kemudian, masyarakat yang berpegang teguh pada budaya maskulinitas ketika melihat laki-laki yang berolahraga *cheerleader*, langsung memiliki pandangan yang negatif terhadap mereka karena mereka dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai maskulinitas yang telah mereka pahami ini.

Hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Mead dalam (Salmaniah, 2011) bahwa manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol, yang kemudian akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus). Selain itu, dalam (Rumondor & Dkk., 2014) juga mengatakan lingkungan kelompok memperlihatkan simbol-simbol memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap diri individu, sehingga akan ada kecenderungan untuk melakukan tindakan yang sama dengan kelompok, karena manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam symbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

Sehingga, dari simbol-simbol yang diberikan oleh para *cheerleader* tersebut serta pemahaman masyarakat tentang budaya maskulinitas ini lah yang kemudian memuculkan dan mengembangkan stereotip negatif terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader*. Susetyo, B. (2010) mengatakan stereotip adalah suatu proses generalisasi yang dilakukan secara tidak akurat tentang sifat ataupun

perilaku yang dimiliki oleh individu-individu anggota dari kelompok sosial tertentu. Lalu dikatakan juga stereotip sering sekali memiliki pandangan negatif hal ini berkaitan erat antara stereotip dan prasangka yang menyebabkan penolakan, bukan pada fakta yang seharusnya merupakan penggolongan orang-orang. Selain itu stereotip adalah sifat sentralisasi dari ciri-ciri kelompok yang selalu diandaikan benar.

Stereotip itu sendiri, terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Berkembangnya stereotip terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader*, ini dapat memicu adanya diskriminasi hingga tindakan-tindakan yang berdampak negatif bagi korbannya. Tidak hanya itu, stereotip juga bisa menjadi penilaian yang negatif bagi individunya hingga kelompoknya dalam hal ini *cheerleader*. Sehingga dari pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai **“Stereotip Masyarakat Terhadap Laki-Laki Yang Berolahraga Cheerleader”**. Seperti yang kita ketahui bahwa stereotip merupakan pelabelan negatif yang diberikan oleh sekelompok masyarakat kepada kelompok atau individu yang sering berujung pada ketidakadilan. Sehingga melalui penelitian ini, penulis mampu menganalisis secara dalam seperti apa saja pelebelan atau stereotip yang diberikan masyarakat terhadap fenomena laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu ingin mengetahui lebih dalam mengenai stereotip atau pelebelan yang diberikan oleh masyarakat serta alasan yang melatar belakangi stereotip negatif tersebut, terhadap fenomena laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana stereotip negatif masyarakat terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader*?

2. Apa alasan yang melatar belakangi masyarakat memberikan stereotip tersebut kepada laki-laki yang berolahraga *cheerleader*?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui stereotip negatif masyarakat terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.
2. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi masyarakat memberikan stereotip tersebut kepada laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini uraian mengenai manfaat penelitian ini:

##### **1.4.1 Secara Akedmisi**

1. Penelitian ini dapat menggugah atau memberikan pencerahann bagaimana masyarakat memberikan stereotip mereka terhadap suatu kelompok atau individu tertentu dalam hal ini laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bacaan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian sejenis ini.

##### **1.4.2 Secara Paraktisi**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemberian stereotip masyarakat kepada laki-laki yang berolahraga *cheerleader*.
2. Membantu laki-laki yang berolahraga *cheerleader* untuk berani dan percaya diri dalam menghadapi pandangan masyarakat.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

## **BAB I PENDAHULUAN**



Pada bab ini berisikan uraian Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada BAB I uraian tersebut menjadi pertimbangan utama peneliti dalam menentukan judul, pokok permasalahan dan objek yang diambil untuk diteliti lebih dalam.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, berisi uraian dari Penelitian Terdahulu (*State of The Art*), Teori Dasar, Definisi Konsep dan Kerangka Berpikir yang dijelaskan untuk menjadi landasan dan untuk memberikan gambaran serta pemahaman untuk kepentingan analisis yang diperoleh peneliti.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab III berisikan Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data serta Waktu dan Lokasi Penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini penulis menjabarkan stereotip masyarakat terhadap laki-laki yang berolahraga *cheerleader*, hasil wawancara dengan narasumber, dan pembahasan hasil wawancara, observasi, serta data sekunder yang merupakan penelusuran artikel di internet.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab V membahas mengenai kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan peneliti untuk perbaikan kedepannya.